PENTINGNYA PENDIDIKAN ROHANI BAGI PEMUDA-REMAJA GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH EL-SHADDAY MODOPEDAK

(Studi Kasus di Desa Daleholu, Kecamatan Rote Selatan, Kabupaten Rote Ndao)

Adelince Paulus
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Yahyo
Seminari Teologi Hati Elok

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan pencarian identitas diri (identity versus role confusion) serta kerentanan terhadap pergeseran nilai moral akibat arus globalisasi dan budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi, pelaksanaan, serta dampak pendidikan rohani terhadap pertumbuhan iman dan karakter pemuda-remaja di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) El-Shadday Modopedak, Desa Daleholu, Rote Ndao. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Landasan teoretis dibangun di atas konsep shared Christian praxis oleh Thomas H. Groome dan tahapan iman James W. Fowler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan rohani yang terstruktur melalui ibadah pemuda, pendalaman Alkitab, dan pemuridan merupakan instrumen esensial dalam membentuk tameng spiritual pemuda dari pengaruh hedonisme, relativisme moral, dan kenakalan remaja. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi kendala berupa kurangnya konsistensi program, keterbatasan jumlah pembina yang kompeten, dan fluktuasi motivasi internal pemuda. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja perlu merekonstruksi model pendekatan pembinaan ke arah yang lebih kontekstual, relasional, dan transformatif agar menghasilkan generasi penerus yang memiliki kedewasaan iman serta komitmen pelayanan yang kokoh.

Kata Kunci: *Pendidikan Rohani, Pemuda-Remaja, Pertumbuhan Iman, Karakter Kristiani, GBIS El-Shadday.*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara hakiki merupakan proses totalitas yang membimbing manusia keluar dari ketidaktahuan menuju kedewasaan, baik secara intelektual, sosial, moral, maupun spiritual. Hal ini selaras dengan akar etimologis kata *paedagogos* dalam bahasa Yunani yang menekankan aspek pendampingan relasional untuk menuntun seseorang , serta tujuan Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) yang menempatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pilar utama perkembangan potensi peserta didik. Dalam ranah eklesiologikal Kristen, pendidikan rohani bukan sekadar opsi program melainkan mandat ilahi (Amanat Agung, Mat. 28:19-20; Ul. 6:6-7) untuk membentuk manusia yang memancarkan gambar Allah (*imago Dei*).

Kelompok usia pemuda-remaja memegang peranan strategis sebagai pemegang estafet masa depan gereja. Menurut psikolog perkembangan Erik Erikson, fase remaja berada dalam krisis psikologis *identity versus role confusion*, di mana fondasi spiritual yang goyah dapat mengakibatkan disorientasi hidup. James W. Fowler juga menambahkan bahwa pemuda berada dalam tahap *Synthetic-Conventional Faith*, sebuah fase di mana struktur iman mereka masih sangat bergantung pada figur otoritas eksternal dan lingkungan komunitasnya. Di era kontemporer ini, eksistensi iman pemuda-remaja digempur oleh tantangan globalisasi, penetrasi media sosial, sekularisasi, budaya instan, dan relativisme moral. Fenomena tersebut rentan mengikis kebiasaan disiplin rohani dan menggeser nilai-nilai Injil dari kehidupan praktis sehari-hari.

Kondisi empiris di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) El-Shadday Modopedak memperlihatkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas teologis dan realitas di lapangan. Meskipun potensi kuantitas pemuda cukup signifikan, keterlibatan mereka dalam pelayanan dinilai masih rendah. Selain itu, pelaksanaan program pendidikan rohani sering kali mengalami stagnasi akibat ketidakkonsistenan penjadwalan, minimnya pembina rohani yang adaptif, serta rendahnya motivasi internal dari pemuda itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana peran pendidikan rohani dalam pembentukan iman pemuda-remaja?
2. Bagaimana pendidikan rohani menolong mereka menghadapi pengaruh negatif lingkungan?
3. Bagaimana kontribusi pendidikan rohani terhadap keterlibatan aktif pemuda dalam pelayanan gereja?

LANDASAN TEORI

Hakikat Pendidikan Karakter dan Teologi Pendidikan Kristen

Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter mencakup tiga komponen integral: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konseptualisasi Kristen, pendidikan rohani melangkah lebih jauh dari sekadar etika humanis. Lawrence O. Richards mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai pembinaan relasional yang menuntun individu pada perjumpaan pribadi dengan Kristus di bawah pimpinan Roh Kudus.

Lebih lanjut, Thomas H. Groome (1980) memperkenalkan pendekatan *Shared Christian Praxis*—sebuah proses refleksi iman yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, di mana tradisi iman Kristen dikorelasikan secara aktif dengan realitas hidup peserta didik agar melahirkan transformasi kognitif, afektif, dan perilaku.

Landasan Alkitabiah Pendidikan Generasi Muda

Secara teologis, tanggung jawab pembinaan iman ini bertumpu pada beberapa teks kunci Alkitab:

- **Ulangan 6:6-7:** Menekankan urgensi mengajarkan ketetapan Tuhan secara berulang-ulang (*shanan*) dalam aktivitas sehari-hari, mengindikasikan bahwa pendidikan iman harus bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dalam keluarga serta komunitas.

- **Amsal 22:6:** Menyatakan pentingnya mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, yang memberikan arah dan jangkar moral yang menetap hingga masa tua.
- **Efesus 4:11-13:** Rasul Paulus menggarisbawahi fungsi jawatan gereja untuk memperlengkapi orang kudus demi mencapai kedewasaan penuh dan kesatuan iman di dalam Kristus.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena pendidikan rohani yang sedang berjalan. Penelitian berlokasi di GBIS El-Shadday Modopedak, Desa Daleholu, Kecamatan Rote Selatan, Kabupaten Rote Ndao.

Subjek dan informan penelitian ditentukan secara bertujuan (*purposive sampling*), meliputi gembala sidang, pembina pemuda, orang tua, serta pemuda-remaja yang aktif maupun pasif dalam persekutuan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi:

1. **Observasi Partisipatif:** Mengamati secara langsung pelaksanaan ibadah pemuda, kelas pendalaman Alkitab, dan interaksi sosial pemuda di lingkungan gereja.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Menggali data mengenai persepsi pembina dan pergumulan iman pemuda-remaja di tengah tantangan zaman.
3. **Studi Dokumentasi:** Menganalisis kurikulum pembinaan, laporan absensi, dan arsip program tahunan komisi pemuda.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen) serta triangulasi sumber data. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Rohani dalam Membentuk Iman dan Karakter

Berdasarkan temuan lapangan di GBIS El-Shadday Modopedak, pendidikan rohani yang diwujudkan lewat ibadah pemuda-remaja dan pendalaman Alkitab (PA) berperan signifikan sebagai motor penggerak transformasi kognitif teologis mereka. Ketika firman Tuhan diajarkan secara aplikatif, para pemuda mulai mengalami pergeseran motivasi keagamaan: dari yang awalnya hanya sekadar mengikuti tradisi orang tua (iman konvensional) menjadi keputusan iman yang personal dan eksperiensial.

Proses internalisasi nilai-nilai Kristiani—seperti kejujuran, kerendahan hati, penguasaan diri, dan kasih—terbukti mampu merekonstruksi karakter pemuda. Kebiasaan membangun disiplin rohani (doa pribadi dan saat teduh) yang diajarkan pembina menjadi jangkar spiritual yang menjaga stabilitas kehidupan moral mereka sehari-hari.

Benteng Spiritual Menghadapi Dampak Negatif Lingkungan

Arus globalisasi dan digitalisasi di Desa Daleholu memicu perubahan perilaku sosial yang cukup signifikan pada generasi muda, seperti kecanduan gawai, paparan pornografi, budaya konsumtif, hingga pudarnya etika sopan santun. Dalam konteks ini, pendidikan

rohani berfungsi sebagai kompas moral dan penyaring (*filter*) nilai duniawi (analog dengan prinsip Roma 12:2).

Data wawancara mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman teologis yang matang dan mendapat pendampingan pastoral secara relasional cenderung lebih asertif dan berani menolak tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang negatif, seperti konsumsi alkohol atau pergaulan bebas. Pendidikan rohani memberikan mereka sebuah "identitas diri baru di dalam Kristus", sehingga pemuda tidak perlu mencari validasi semu dari tren budaya populer yang destruktif.

Kontribusi Pendidikan Rohani terhadap Keterlibatan Pelayanan

Terdapat korelasi kausal yang kuat antara kualitas pembinaan rohani dengan tingkat partisipasi pemuda dalam pelayanan gerejawi. Melalui pendekatan *shared praxis*, pemuda tidak ditempatkan sebagai objek pasif penikmat khotbah, melainkan dilibatkan sebagai subjek pelayanan (pemusik, pemandu pujian, multimedia, dan guru sekolah minggu).

Namun, riset ini menemukan kendala besar: program pembinaan di GBIS El-Shadday Modopedak sering kali berjalan tidak konsisten akibat kesibukan pembina dan minimnya variasi metode pengajaran yang kreatif dan berbasis digital. Hal ini mengakibatkan terjadinya fluktuasi kehadiran pemuda. Ketika pembinaan rohani melempem, keterlibatan pelayanan mereka pun langsung menurun drastis, mengonfirmasi bahwa pertumbuhan iman adalah bahan bakar utama bagi pelayanan.

IMPLIKASI TEOLOGIS, PASTORAL, DAN STRATEGIS

- **Implikasi Teologis:** Iman Kristen bukanlah entitas statis melainkan dinamis yang harus terus ditumbuhkan lewat pengajaran (*didache*) yang konsisten. Pertumbuhan iman sejati harus berdampak secara holistik, di mana kedewasaan batiniah bermanifestasi nyata dalam perilaku etis kemasyarakatan.
- **Implikasi Pastoral:** Gembala sidang dan pembina jemaat harus bergeser dari model pastoral dogmatis yang kaku ke arah pendampingan pastoral relasional-dialogis. Pembina perlu menjadi mentor yang menyediakan ruang aman bagi remaja untuk bergumul, bertanya, dan mengekspresikan keraguan iman mereka tanpa dihakimi.
- **Implikasi Strategis:** GBIS El-Shadday Modopedak wajib melakukan restrukturisasi kurikulum pembinaan pemuda dengan mengintegrasikan media digital secara bijaksana. Perlu diadakan pelatihan kepemimpinan dan pemuridan (*discipleship*) yang terjadwal demi mencetak kader pembina sebaya (*peer mentors*) yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan rohani merupakan instrumen yang sangat penting dan strategis dalam membentuk ketahanan iman serta karakter Kristiani pemuda-remaja di GBIS El-Shadday Modopedak. Melalui pembinaan yang terarah, pemuda-remaja ditolong untuk memiliki identitas iman yang kokoh, sehingga mereka mampu menyaring pengaruh buruk pergaulan dan modernisasi. Kendati demikian, efektivitas pendidikan rohani ini masih terhambat oleh masalah klasik berupa ketidakkonsistenan program, keterbatasan kompetensi pembina, dan kurangnya pendekatan yang kontekstual.

Saran

1. **Bagi Jemaat lokal dan Majelis GBIS El-Shadday:** Diharapkan memberikan perhatian dan alokasi anggaran yang memadai bagi pengembangan pelayanan pemuda-remaja, serta menetapkan kalender program pembinaan rohani yang konsisten dan anti-stagnasi.
2. **Bagi para Pembina Pemuda:** Hendaknya terus meningkatkan kapasitas diri, memanfaatkan metode pembelajaran kreatif, serta membangun kedekatan emosional dan spiritual yang hangat dengan pemuda di luar jam ibadah resmi.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Studi ini terbatas pada pendekatan kualitatif di satu gereja lokal. Peneliti mendatang disarankan melakukan penelitian dengan metode campuran (*mixed-methods*) untuk mengukur korelasi kuantitatif antara variabel intensitas pendidikan rohani dengan tingkat kematangan emosional atau moral remaja di wilayah Rote Ndao secara lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab. (2005). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta, Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia.

Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. New York, NY: HarperCollins.

Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. San Francisco, CA: Harper & Row.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Indonesia.

Richards, L. O. (1975). *A theology of Christian education*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.